

f. Menurut Wina Sanjaya teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.¹

Sehingga pengertian teknik adalah seperangkat unsur yang saling terikat atau tersusun dalam usaha mencapai suatu tujuan.

Teknik adalah cara membuat sesuatu melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kesenian.² Penguasaan adalah proses, cara, perbuatan menguasai atau menguasai, pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian. Kata penguasaan juga dapat diartikan kemampuan seseorang dalam suatu hal.³

Nurgiyantoro menyatakan bahwa penguasaan merupakan kemampuan seseorang dapat dikatakan menguasai sesuatu apabila orang tersebut mengerti dan memahami materi atau konsep tersebut sehingga dapat menerapkannya pada situasi atau konsep baru. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan adalah kemampuan seseorang dalam memahami materi atau konsep yang dapat diwujudkan baik teori maupun praktek. Sedangkan pesan adalah ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator.⁴

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana 2006), hal. 125

² Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 161

³ Ibid, h. 604

⁴ Susanto Astrid, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek* (Bandung: Bina Cipta, 1997), hal. 7

Jadi dapat disimpulkan bahwa Teknik Pengusaan Pesan adalah kemampuan seseorang dalam memahami materi atau konsep yang dilakukan saat berdakwah baik melalui lisan maupun tulisan. Tujuan pengusaan pesan adalah seseorang (*da'i*) dapat memudahkan dalam mentransfer pesan dakwah pada mad'unya.

Dalam hal ini adalah da'i harus melakukan teknik persiapan untuk menguasai pesan tersebut. Adapun dua persiapan yang pokok sebelum pelaksanaan ceramah adalah persiapan mental untuk berdiri dan berbicara di muka khalayak dan persiapan yang menyangkut isi ceramah. Jika persiapan mental masih kurang dan belum mantap sehingga pembicara dihindangi rasa cemas (*nervous*), kurang percaya diri, maka hal ini akan berakibat kacaunya sikap dan kelancaran penyampaian isi ceramah, sekalipun sudah sedemikian rupa disiapkan sebelumnya. Demikian juga sebaliknya pidato akan kacau jika yang dipersiapkan hanya mental semata.⁵

Suatu ceramah haruslah didahului dengan persiapan-persiapan yang cukup. Hanya orang yang tidak bijaksana yang berceramah tanpa mengadakan persiapan. Makin pandai orang berceramah, semakin segan dan tidak mau berceramah tanpa persiapan.⁶

Jadi, dalam penyampaian pidato, sangatlah diperlukan persiapan-persiapan sehingga tujuan pidato dapat terwujud sesuai yang diinginkan dan tidak ada kendala saat melakukan pidato.

⁵ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cetakan 2 (Jakarta: Kencana, 2009), h. 360

⁶ Ibid, h. 360

sampaikan menyimpang dari tujuan. Kita meningkatkan wawasan generasi muda, jangan mengangkat topik yang menyudut generasi muda.

Topik harus sesuai dengan perkembangan zaman atau masyarakat. Tujuan topik itu seperti ini adalah untuk menarik minat masyarakat karena topik yang baru akan dibutuhkan oleh kebanyakan orang.

Topik harus sesuai dengan pengetahuan pendengar. Betapa baguspun topik yang kita bicarakan apabila tidak sesuai dengan pengetahuan pendengar. Topik itu, tidak hanya membingungkan melainkan pendengar akan merasa bosan. Topik tidak terlalu luas, jika topik yang kita angkat terlalu luas, maka pendengar tidak mendapat ulasan yang mendalam. Topik harus sesuai dengan latar belakang pendengar.

- b. Sebagai langkah kedua, tetapkan judul pembicaraan, judul ialah nama yang diberikan untuk topik atau pembahasan. Syarat sebagai judul yang baik sebagai berikut: Relevan terhadap topik, Menimbulkan hasrat ingin tahu dan Mudah diingat oleh pendengar.
- c. Sesudah topik dan judul ditetapkan atau telah disediakan panitia, lalu periksalah pengetahuan yang berada pada diri kita sendiri.
- d. Jika belum merasa menguasai materi secara luas dan mendalam. Kumpulkan berbagai buku dan tulisan-tulisan yang berhubungan

dengan topik yang akan dibicarakan dan bila perlu bertanya kepada orang ahli di bidang itu.

- e. Baca dan pelajari semua bahan itu secara sistematis jangan lupa memperhatikan teknik membaca yang akurat dan logis.
- f. Usahakan pola pikir yang kita gunakan dalam mempelajari bahan-bahan tadi adalah pola pikir filsafat.
- g. Selanjutnya, tulis materi ceramah selengkap-lengkapnyanya dan anggapan tulisan inilah yang akan disajikan secara utuh di hadapan umum. Buat kerangka ceramah/pembicaraan.
- h. Baca tulisan tersebut dengan secara berulang-ulang, sampai kita betul-betul mengerti, memahami, menghayati, dan menguasai dengan baik.
- i. Buat ringkasan tulisan dalam bentuk skema.
- j. Persiapkan alat bantu.
- k. Lakukan latihan dengan waktu dan tempat yang cukup aman dari gangguan.
- l. Berserah diri pada Allah SwT.⁸

Rachman Hakim mengatakan, hal yang pertama dalam mempersiapkan materi adalah mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai materi yang akan kita sampaikan baik dari buku-buku referensi, tulisan, atau publikasi lainnya. Kita juga perlu memperoleh informasi tentang audiens kita, baik tingkatan, umur, maupun pendidikan, dan sebagainya. Sehingga kita bisa empati dan berbicara dengan bahasa

⁸ Gentasri Anwar, *Retorika Praktis (Teknik dan Seni Berpidato)*, hal. 46.

yang dapat dimengerti oleh audiens (*mad'u*).⁹ Berikut adalah hal-hal yang perlu kita perhatikan dalam mengembangkan topik atau materi :

Pertama, percayakanlah topik dan bacaan yang telah kita lakukan dengan hal yang *up to date* dan riil terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman kita, maupun pengalaman orang lain adalah bahan yang menarik untuk kita angkat sebagai orasi.

Kedua, hilangkan bagian-bagian yang membuat kita tidak fokus, menimbulkan keraguan-keraguan atau melebihi jadwal waktu yang tersedia untuk kita.

Sementara itu, Jalaluddin Rahmat menuturkan bahwa dalam penyusunan persiapan ceramah terkait dengan jenis ceramahnya. Jika ceramahnya menggunakan teks (*manuskrip*), maka susunlah terlebih dahulu garis-garis besarnya dan siapkan bahan-bahannya.¹⁰

- a. Tulislah manuskrip dengan bahasa seakan-akan anda berbicara.
- b. Gunakan gaya percakapan yang lebih informal dan langsung.
- c. Bacalah naskah itu berkali-kali sambil membayangkan pendengar.
- d. Hafalkan sekedarnya sehingga anda dapat lebih sering melihat pendengar.
- e. Siapkan manuskrip dengan ketikan besar, tiga spasi dan batas pinggir yang luas.

Jika ceramah bersifat menghafal (*memoriter*) maka naskah yang telah ditulis dihafalkan kata demi kata.

⁹ Rachman Hakim, *Kiat Jitu Mahir Pidato*, hal. 31-33.

¹⁰ Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 18.

Ceramah tanpa persiapan sedikit kemungkinan akan dapat dinamakan ceramah yang baik. Sebab tanpa persiapan pada dasarnya adalah spontanitas, yang kebiasaannya kurang memperhatikan faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam aktivitas ceramah. Selain daripada persiapan ceramah yang di tulis, dapat dimanfaatkan untuk dibukukan (diterbitkan), sehingga apa yang direncanakan dapat dinikmati (dibaca) oleh dunia luas. Persiapan atau rencana meliputi aktivitas sebagai berikut:

a. Memilih Topik

Memilih topik ceramah hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Tujuan dakwah.
2. Kebutuhan massa dan karakteristik.
3. Situasi dan waktu.
4. Lama ceramah atau waktu yang disediakan.
5. Tempat dan media ceramah.

b. Menyiapkan out-line dan rencana ceramah.

Setelah topik terpilih, kegiatan berikutnya adalah menyusun out-line atau kerangka permasalahan yang hendak direncanakan. Pada out-line berisi tiga masalah yang besar yakni:

1. Muqodimah.
2. Isi Ceramah.
3. Penutup.

Isi suatu ceramah merupakan inti aktivitas ceramah, yang memerlukan waktu yang agak cukup. Sebab isi ceramah ini merupakan pokok masalah yang menjadikan tujuan ceramah.

c. Menyusun persiapan ceramah.

Jika out-line sudah dipersiapkan, kegiatan berikutnya adalah menyusun persiapan ceramah, adapun ruang lingkup dan urutan yang direncanakan dalam out-line (kerangka pokok). Sedangkan tata aturan menulisnya pada dasarnya tidak berbeda dengan aturan menulis karangan ilmiah, seperti paper laporan ilmiah, buku ilmiah dan sebagainya.

2. Teknik Persiapan Mental

Persiapan mental ialah persiapan dari segi kejiwaan. Walaupun dari segi teknis atau ilmiah telah dipersiapkan dengan baik menurut tingkatnya masing-masing. Tetapi apabila secara psikis tidak siap, maka pembicara akan mengalami kekecewaan atau kegagalan ketika menyampaikan uraiannya di hadapan umum. Menyangkut persiapan psikis (mental) ini, yang pokok dan paling utama ialah adanya keberanian berbuat dan mengalami sendiri.¹¹

Contoh, seorang belum pernah menyanyi di muka umum akan merasa takut dan gemetar jika dipersilahkan mengalunkan suaranya di depan banyak orang. Demikian juga seorang pembicara, untuk pertama kali ia menginjakkan kakinya di mimbar guna menyampaikan sesuatu

¹¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Pidato*, hal. 44-45.

uraian, mungkin akan mengalami hal-hal yang memalukan dan mengecewakan.

Hal ini terjadi karena kurangnya persiapan psikis (mental) pembicara dalam menghadapi audiens, sehingga terjadilah berbagai ragam benturan kejiwaan di dalam dirinya dan hilanglah keseimbangan jiwa pembicara. Setelah membiasakan diri berbicara dihadapan umum, benturan-benturan yang demikian akan berkurang, rasa takut akan hilang, berganti dengan keberanian dan kepastian batin yang menyebabkan pembicara akan dapat berbicara dengan tenang, percaya kepada diri sendiri, berani dan berwibawa.

Sedangkan menurut Gentasri Anwar, S.H mental (kejiwaan) adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menimbulkan keberanian dan kepercayaan diri, sehingga melahirkan perasaan mampu untuk berbicara di hadapan umum (forum). Persiapan mental mesti dilakukan, terutama bagi seorang komunikator yang baru memulai pekerjaan sebagai penceramah atau pembicara dan bagi seseorang yang ragu-ragu menyampaikan suatu topik pembicaraan sesuai dengan permintaan panitia acara. Seseorang yang tidak melaksanakan persiapan mental untuk berbicara di hadapan orang lain, biasanya akan mengalami berbagai akibat, seperti: demam panggung, cemas, pucat, ragu-ragu, kehilangan materi bahkan bisa kehilangan suara dan semangat.

Langkah-langkah persiapan mental dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keimanan terhadap Allah SWT adalah suatu proses (bertahap dan kontinu). Tidak ada orang yang begitu ingat Tuhan (pertama kali) langsung kuat ImanNya, kecuali atas kehendak Yang Maha Besar. Untuk itu, lakukan proses ini secara rutin, walau belum ada kesempatan memberikan ceramah. Caranya, antara lain: laksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh dan kontinu. Bacalah buku-buku yang berkaitan dengan agama, kemudian renungkan berulang-ulang (sebaiknya malam hari). Sering bertanya atau berbincang-bincang dengan orang yang sudah mapan dalam menjalankan ajaran agama yang kita anut. Introspeksi diri setiap hari, sejauh mana proses peningkatan iman yang sudah kita lakukan.
- b. Meningkatkan Akhlak atau Moral, disamping berupaya meningkatkan iman, kita juga perlu meningkatkan akhlak/moral, terutama dalam bergaul dengan sesama. Orang yang memiliki akhlak dan moral terpuji pasti akan menjadi panutan orang banyak, dirinya akan mengeluarkan cahaya yang mampu mempengaruhi orang lain, bicaranya pasti didengar orang, sikap dan perilakunya akan dicontoh, dan pendapat yang disampaikan akan menjadi pegangan bagi masyarakat.

c. Melakukan dialog dengan diri sendiri.¹² Di samping langkah di atas, kita harus melakukan langkah ini dalam rangka persiapan mental. Caranya, dengan diadakan tanya jawab dengan diri sendiri. Menurut Dale Carnegie dalam bukunya persiapan yang sesungguhnya bukan hanya menulis di atas kertas apa yang akan diucapkan dalam suatu pidato atau ceramah, kalau kita sendiri belum merasa yakin kebenaran apa yang kita bicarakan dan kurang penghargaan terhadap apa yang akan diucapkan. Maka di tengah jalan kita akan kehilangan keseimbangan dan gugurlah seluruh kekuatan kita.

Di dalam bukunya Rachman Hakim yang berjudul "*Kiat Jitu Mahir Pidato*" mengemukakan bahwa dalam membangun kesiapan mental kita dalam berbicara di depan publik, hal pertama yang kita lakukan adalah mengurangi ketegangan fisik dengan cara melakukan senam ringan (*stetching*). Karena kita tidak dapat menurunkan ketegangan mental sebelum kita mengendorkan otot-otot tubuh kita yang tegang.

Cara lain yang efektif untuk membangun kesiapan mental adalah dengan datang ke tempat pertemuan lebih awal. Dengan demikian kita dapat mengetahui suasana dan keadaan terlebih dahulu. Dengan datang lebih awal, pembicara mendapat waktu untuk mengecek segala sesuatu

¹² Gentasri Anwar. *Retorika Praktis (teknik dan seni berpidato)*, hal. 46-56.

sebelum memulai dan bisa menemukan kejanggalan dan memiliki waktu untuk memperbaikinya.

Berikut adalah beberapa prinsip dalam mempersiapkan mental kita sebelum berbicara di depan publik:

- a. Berbicara di depan publik bukanlah hal yang sangat menakutkan. Dunia tidak runtuh jika anda tidak melakukannya dengan baik, tidak akan ada hal buruk yang akan terjadi setelah berceramah atau berpidato, jadi tenang dan rileks saja.
- b. Kita tidak perlu menjadi orang yang sempurna, cerdas, ataupun brilian untuk berbicara didepan publik, cukup latihan terus menerus dan memiliki tujuan yang jelas dari apa yang hendak kita sampaikan.
- c. Siapkan 2-3 poin pembicaraan atau pernyataan, karena audiens anda akan sulit untuk mengingat atau memperhatikan lebih dari tiga hal dalam satu waktu.
- d. Kita harus memiliki tujuan atau sasaran yang jelas dan terarah, jangan sampai audiens anda menjadi kebingungan dengan apa yang anda sampaikan.
- e. Kita tidak perlu menganggap diri kita adalah seorang pembicara publik yang memiliki keistimewaan dari orang yang akan mendengar apa yang hendak anda sampaikan, bersikaplah dengan wajar sesuai dengan yang semestinya. Tujuan anda adalah menyampaikan pesan kepada hadirin yang datang.

- f. Kita tidak perlu sepenuhnya menguasai seluruh hadirin. Biarkan saja kalau ada beberapa yang tidak menaruh perhatian, fokuskan perhatian kita pada mereka yang tertarik dan mendengarkan presentasi kita.
- g. Kita harus ingat bahwa sebagian besar hadirin mengingatkan kita berhasil dalam presentasi atau penyampaian pesan kita, maka dari itu persiapkanlah segala sesuatunya keinginan audiens tersebut dapat terlaksana.¹³

Langkah persiapan mental tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang baru memulai profesi sebagai pembicara, melainkan juga bagi mereka yang sudah terbiasa menjadi penceramah. Pernyataan ini menyampaikan dengan alasan, tidak ada orang yang tidak memiliki perasaan ragu dan takut, jika diminta berbicara di depan umum. Sebab pembicara yang profesional akan selalu berhadapan dengan mendengar yang berlainan situasi dan kondisi baik pangkat, status maupun jabatan.

3. Teknik Persiapan Fisik

Dalam peribahasa Yunani ada pepatah, "*Men sanna in corpora sanno*" (dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat). Sementara dalam sastra Arab juga kita jumpai, akal yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat. Kedua peribahasa tersebut memberikan pengertian, bahwa pikiran yang sehat hanya terdapat dalam tubuh yang sehat.

¹³ Rachman Hakim, *Kiat Jitu Mahir Pidato*, hal. 29-31.

Hal ini menekankan betapa pentingnya seorang pembicara menjaga dan memelihara kesehatan jasmani di samping kesehatan rohaninya, sebab berbicara hakikatnya menyatakan dan mengeluarkan isi pikiran kita kepada orang lain. Sebab itu, janganlah berbicara di hadapan umum pada waktu sedang sakit, sedang lapar, sedang lelah, sedang mengantuk dan lain sebagainya. Menurut teori retorika, daya tarik kita sebagai pembicara akan lebih berkesan lagi apabila di samping memelihara kondisi fisik dalam keadaan terbaik, perlu juga dilengkapi pemakaian busana yang rapi dan sopan.

Menurut pendapat para ahli komunikasi (retorika), yang dimaksud Persiapan Fisik ialah usaha-usaha yang dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh agar selalu berada dalam kondisi prima (sehat). Persiapan ini memberikan pengaruh dan dampak yang sangat besar pada penampilan pribadi sewaktu berbicara di hadapan forum.

Didalam praktek cukup banyak pembicaraan yang menganggap sepele masalah ini, akibatnya sering terjadi gagalnya sebuah pembicaraan pidato (ceramah), hanya disebabkan karena adanya gangguan-gangguan yang bersifat fisik.

Pada hakikatnya, berbicara ialah menyatakan pikiran di hadapan orang lain atau kelompok. Isi pikiran, akan keluar dengan sistematis dan teratur apabila kondisi pikiran itu sendiri berada dalam keadaan normal. Sehatnya pikiran, pasti ditentukan oleh sehatnya kondisi jasmani kita.

Di samping kesehatan pikiran, persiapan fisik perlu juga untuk mendukung penggunaan teknik retorika lainnya, seperti: daya tahan tubuh dalam berbicara, penggunaan pandangan mata, ekspresi wajah, suara dan gerakan tangan. Lakukanlah persiapan fisik dengan sebaik-baiknya, dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Lakukan olahraga secara teratur dan kontinu, tujuan melaksanakan olahraga tentu sudah kita ketahui, tapi perlu dipahami bahwa olahraga secara teratur sangat besar pengaruhnya bagi seorang pembicara atau juru pidato (ceramah).
- b. Hindari makanan-makanan dan minuman-minuman yang dapat merusak atau mengganggu tenggorokan (suara), untuk itu bila pembicara perokok berat mulailah berusaha menguranginya. Hindari pula makanan-makanan yang berminyak dan minuman-minuman yang mengandung alkohol.
- c. Istirahatlah pada waktu yang sudah ditentukan, baik siang maupun malam hari. Jangan biasakan keluar larut malam, karena dapat merusak atau mengganggu kondisi tubuh pada saat tampil di hadapan forum.
- d. Usahakan untuk sementara hindari berbagai masalah yang tidak ada kaitannya dengan topik pembicaraan, karena gangguan masalah lain dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan bisa menimbulkan ketegangan, sedangkan ketegangan itu sendiri adalah sumber

- c. Zaini Muchtarom, berpandangan bahwa dakwah merupakan upaya untuk mengajak dan menyeru umat manusia, baik perorangan maupun kelompok kepada agama Islam, pendoman hidup yang diridhai oleh Allah dalam bentuk amar ma'ruf nahi munkar dan amal shaleh dengan cara lisan (*lisanul maqal*) maupun perbuatan (*lisanul hal*) guna mencapai kebahagiaan hidup kini di dunia dan nanti di akhirat.¹⁸
- d. A. Hasjmy mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam, yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.
- e. Abd al Karim Zaidan, dakwah adalah mengajak kepada agama Allah yaitu Islam.
- f. Abdul Kadir Munsyi, dakwah adalah mengubah umat dari satu situasi kepada situasi yang lebih baik di dalam semua segi kehidupan.
- g. HSM. Nasaruddin Latif, dalam bukunya yang berjudul "Teori dan Praktek Da'wah Islamiyah", yang dikutip oleh Muhammad Sulthon, berpendapat bahwa dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian dakwah tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dakwah merupakan upaya yang

¹⁸ Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, h. 14

1. Teknik Persiapan

Penyusunan persiapan ceramah terkait dengan jenis ceramahnya. Jika ceramah menggunakan teks (manuskrip), maka teknik penyusunan naskah ceramah adalah sebagai berikut :

- a. Susunlah terlebih dahulu garis-garis besarnya dan siapkan bahan-bahannya.
- b. Tulislah manuskrip dengan bahasa seakan-akan anda berbicara.
- c. Gunakan gaya percakapan yang lebih informal dan langsung.
- d. Bacalah naskah itu berkali-kali sambil membayangkan pendengar.
- e. Hafalkan sekedarnya sehingga anda dapat lebih sering melihat pendengar.
- f. Siapkan manuskrip dengan ketika besar, tiga spasi dan batas pinggir yang luas. (Rakhmat, 1982: 17)

Jika ceramah bersifat menghafal (memoriter) maka naskah yang telah ditulis dihafalkan kata demi kata.²¹

2. Teknik Penyampaian

Terkait dengan teknik penyampaian ceramah, Jalaluddin Rakhmat mengemukakan bahwa terdapat beberapa teknik untuk membuka ceramah, yaitu :

- a. Langsung menyebutkan topik ceramah.
- b. Melukiskan latar belakang masalah.
- c. Menghubungkan peristiwa yang sedang hangat.

²¹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cetakan 2 (Jakarta: Kencana, 2009), h. 360-361

- d. Menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati.
 - e. Menghubungkan dengan tempat atau lokasi ceramah.
 - f. Menghubungkan dengan suasana emosi yang menguasai khalayak.
 - g. Menghubungkan dengan sejarah masa lalu.
 - h. Menghubungkan dengan kepentingan vital pendengar dan memberikan pujian pada pendengar.
 - i. Pernyataan yang mengejutkan.
 - j. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan provokatif.
 - k. Menyatakan kutipan, baik dari kitab suci atau yang lainnya.
 - l. Menceritakan pengalaman pribadi.
 - m. Mengisahkan cerita faktual ataupun fiktif.
 - n. Menyatakan teori.
 - o. Memberikan humor.²²
3. Teknik Evaluasi

Tujuan dari pidato atau ceramah adalah menerangkan, menyakinkan, menimbulkan inspirasi dan terakhir adalah menggerakkan audiens, untuk melaksanakan isi pesan tersebut. Oleh sebab itu setelah melakukan penyampaian perlu melakukan evaluasi apakah persuasi itu berhasil atau tidak. Menurut Rousydy (1989: 335-337) hal-hal yang di evaluasi adalah:

- a. Penyajian Pesan Komunikasi.
- b. Perhatian.
- c. Pemahaman.
- d. Tunduk pada pesan.

²² Ibid, hal. 362-363

agama islam. Kedua, mengislamkan orang islam , artinya meningkatkan kualitas iman, islam dan ihsan kaum muslimin, sehingga mereka menjadi orang-orang yang mengamalkan islam secara keseluruhan. Ketiga, menyebar kebaikan dan mencegah timbulnya dan tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat, sehingga menjadi masyarakat yang tentram dengan penuh keridhoan Allah. Dan Keempat, membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala segi kehidupannya, baik politik, ekonomi, sosial, dan budaya.²⁶

Secara mendetail, Asep Muhiddin dalam bukunya yang berjudul “Dakwah dalam Perspektif Al-Qur’an”, merumuskan tujuan dakwah islam menurut al-Qur’an ada tujuh, yaitu :

Pertama, upaya mengeluarkan manusia dari kegelapan hidup menuju cahaya kehidupan yang terang. Kedua, menegakkan sibghah Allah (celupan hidup dari Allah) dalam kehidupan makhluk Allah. Ketiga, menegakkan fitrah insaniyah. Keempat, memproporsikan tugas ibadah manusia sebagai hamba Allah. Kelima, menstransferkan tugas kenabian dan kerasulan. Keenam, menegakkan aktualisasi pemeliharaan agama, jiwa, akal, generasi, dan sasaran hidup. Dan ketujuh, perjuangan

²⁶ Moh. Ali Aziz, *Diktat Ilmu Dakwah* (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel,tt), hal. 38-39.

memenangkan ilham takwa atas ilham fujur dalam kehidupan individu, keluarga, kelompok dan komunitas manusia.²⁷

Sedangkan secara lebih simpel, M. Natsir, berpandangan bahwa tujuan dakwah adalah untuk memelihara kemaslahatan dan stabilitas hidup bermasyarakat dengan cara membendung dan memberantas kemungkarannya, demi kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan.²⁸ namun secara substansial, tujuan dakwah adalah mentransformasikan ajaran agama islam yang bersumber dari al-Qur'an, hadits maupun hasil ijtihad para ulama yang dapat dijadikan pegangan oleh umat manusia (baik muslim maupun non muslim) guna dijadikan pijakan dalam menjadi bahtera hidup dan kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan akan terwujud perubahan yang lebih baik pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

D. Kajian Teoretik

Sebelum terjun lapangan atau melakukan pengumpulan data, peneliti diharapkan mampu menjawab permasalahan melalui suatu kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran merupakan kajian tentang bagaimana hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan dalam perumusan masalah.

Wilbur Schram menyatakan bahwa teori merupakan suatu perangkat pernyataan yang saling berkaitan, pada abstraksi dengan kadar tinggi dan dari

²⁷ Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 147-148.

²⁸ M. Natsir, *Fiqhul Da'wah* (Solo: Ramadhani, 1987), hal. 111.

padanya proposisi bisa dihasilkan dan di uji secara ilmiah dan pada landasannya dapat dilakukan prediksi mengenai perilaku.

Studi ini secara substansial mengkaji tentang teknik persiapan dakwah. Dalam memilih teknik persiapan dakwah, ada dua faktor penting: faktor informatif dan faktor penarik perhatian. Dengan kata lain, pesan yang disajikan harus kaya dengan informasi dan dapat menarik perhatian.

Kita dapat menyajikan informasi melalui fakta, yaitu pernyataan yang menunjukkan bahwa sesuatu itu benar. Fakta harus diperiksa dengan tiga kriteria: apakah fakta itu bermanfaat atau relevan dengan kepentingan pembicara dan pendengar?(*relevancy*), apakah fakta itu mendukung gagasan utama dalam pembicaraan?(*sufficiency*), dan apakah sumber-sumber fakta itu dapat dipercaya?(*plausibility*).

Disamping fakta, statistik dan contoh yang hipotesis dan faktual dapat memperkaya informasi. Supaya menarik perhatian, rangkaian fakta, statistik, dan contoh itu harus disajikan dalam format-format berikut: *pertama*, ungkapkan pengalaman pribadi anda. Pengalaman, baik pribadi maupun orang lain, biasanya menarik perhatian, karena menunjukkan situasi yang riil. *Kedua*, tunjukkan kebenaran fakta dengan demonstrasi. Misalnya, tunjukkan langkah-langkah persiapan sebelum berdakwah.²⁹

Teori di atas tepat untuk dijadikan sebagai landasan teoretik dalam penelitian ini, mengingat penelitian ini berorientasi untuk mengkaji mengenai

²⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, hal. 93-94

				unik untuk mempersiapkan segala aktivitas dakwahnya, sehingga sangatlah wajar jika mereka juga memiliki segmen masyarakat tersendiri yang mengagumi mereka dalam kiprahnya sebagai seorang pendakwah.
2.	Nasihatu Latifah, 2009	<i>Dakwah KH . Sholihin Yusuf (Studi tentang Metode dan Teknik Penyampaian Pesan Dakwah di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Medaeng, Waru, Sidoarjo</i>	Pesamaan tersebut setidaknya terletak pada bahasan yang mengkaji mengenai kiprah seorang pendakwah dalam melakukan aktivitas dakwahnya di masyarakat sekitar tempat tinggalnya, disamping jga di daerah lain	Perbedaan mendasar meliputi : <i>pertama</i> , sosok pendakwah yang dijadikan subyek penelitian memiliki perbedaan antara masing-masing penelitian. Perbedaan sosok pendakwah yang dikaji tersebut, tentunya juga membawa implikasi pada perbedaan dari masing-masing hasil penelitian. Karena masing-masing pendakwah tidak dapat dipungkiri juga memiliki karakteristik, metode, dan bahkan media yang berlainan dalam melakukan aktivitas dakwahnya. <i>Kedua</i> , teknik atau langkah-langkah persiapan sebelum berdakwah yang digunakan oleh seorang pendakwah memiliki segi perbedaan dan karakteristik masing-masing yang unik untuk mempersiapkan segala aktivitas dakwahnya, sehingga sangatlah wajar jika mereka juga memiliki segmen masyarakat tersendiri yang mengagumi mereka dalam kiprahnya sebagai seorang pendakwah.
3.	Umi Salamah, 2009	<i>Dakwah Hj. Masruroh (Kajian tentang Aktivitas dan Metode Dakwah Hj. Masruroh di Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kotamadya Surabaya).</i>	Pesamaan tersebut setidaknya terletak pada bahasan yang mengkaji mengenai kiprah seorang pendakwah dalam melakukan aktivitas dakwahnya di masyarakat sekitar tempat tinggalnya, disamping jga di daerah lain	Perbedaan mendasar meliputi : <i>pertama</i> , sosok pendakwah yang dijadikan subyek penelitian memiliki perbedaan antara masing-masing penelitian. Perbedaan sosok pendakwah yang dikaji tersebut, tentunya juga membawa implikasi pada perbedaan dari masing-masing hasil penelitian. Karena masing-masing pendakwah tidak dapat dipungkiri juga memiliki karakteristik, metode, dan bahkan media yang berlainan dalam melakukan aktivitas dakwahnya. <i>Kedua</i> , teknik atau langkah-langkah persiapan sebelum berdakwah yang digunakan oleh seorang pendakwah memiliki segi perbedaan dan karakteristik masing-masing yang unik untuk mempersiapkan segala aktivitas dakwahnya, sehingga sangatlah wajar jika mereka juga

				memiliki segmen masyarakat tersendiri yang mengagumi mereka dalam kiprahnya sebagai seorang pendakwah.
--	--	--	--	--

